



Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 16 November 2021

Halaman: 4

TAJUK

Jangan Kebanyakan Aplikasi, Penegakan Prokes Paling Penting

Pemerintah Kota Jogja melakukan simulasi hari pertama sistem *Sugeng Rawuh* di kawasan Malioboro pada Minggu (14/11). Sistem ini merupakan upaya membatasi durasi kunjungan wisatawan di kawasan Malioboro selama dua jam.

Apabila telah masuk ke sistem, pengunjung akan mendapat pesan melalui aplikasi *Whatsapp* untuk mengingatkan waktu kunjungan. Rencananya, simulasi berlangsung sampai akhir November 2021. Nantinya akan ada evaluasi setelah simulasi

digelar.

Simulasi pendataan sistem *Sugeng Rawuh* ini juga sebagai upaya mempersiapkan libur Natal dan Tahun Baru. Pada masa simulasi, pengunjung bisa memasuki sistem *Sugeng Rawuh* dengan dua cara.

Pertama *scan QR Code* kemudian mengisi sendiri nomor ponsel. Kedua mencantumkan nomor di ponsel petugas. Setelah itu ada pesan masuk yang berisi imbauan penerapan prokes 5M dan batas kunjungan di Malioboro selama dua jam. Sehingga pengunjung tidak perlu

mengunduh aplikasi *Sugeng Rawuh*.

Sayangnya, pada simulasi perdana *Sugeng Rawuh* banyak wisatawan yang menolak. Berbagai macam argumen dilontarkan mereka yang ingin *refreshing* di Malioboro.

Kadang kendala ponsel yang tiba-tiba lemot, atau memang pengunjung yang tidak mau menjadi masalah yang ditemui saat simulasi aplikasi itu. Tercatat baru sekitar 20% wisatawan yang berkunjung ke Malioboro yang mau menggunakan aplikasi tersebut.

Berkaca pada simulasi *Sugeng Rawuh*, kami berpendapat kebijakan itu tidak efektif diterapkan di Malioboro. Pasalnya, kawasan Malioboro memiliki akses yang banyak. Diperlukan petugas yang banyak pula untuk benar-benar mengawasi pelaksanaan di lapangan.

Kemudian, jika bisa diterapkan apakah wisatawan akan sadar dengan sendirinya jika sudah melewati jam berkunjung. Meski sudah ada pesan lewat *Whatsapp* maupun aplikasi, kami ragu wisatawan akan taat

dengan aturan mengunjungi Malioboro selama dua jam. Bagaimana jika wisatawan *ngeyel*, dan tetap berada di Malioboro, apa yang akan dilakukan.

Menurut kami, sebaiknya Pemkot Jogja berkonsentrasi saja pada penerapan dan penegakan protokol kesehatan di kawasan Malioboro. Perbanyak petugas untuk mengawasi pengunjung agar tetap patuh dengan prokes. Komunitas di kawasan Malioboro baik PKL, dan pelaku usaha lain juga bisa dilibatkan untuk penerapan prokes ini.

Upaya pencegahan kerumunan dan persebaran Covid-19 sebenarnya cukup bagus. Tetapi alangkah baiknya tidak perlu terlalu banyak aplikasi. Semua aplikasi yang ada seharusnya terintegrasi agar tidak menyulitkan dan merepotkan wisatawan. Yang terpenting, maksimalkan kinerja dan jumlah petugas untuk mengimbau kepada wisatawan agar selalu mematuhi prokes. Selain itu, kebijakan buka tutup juga efektif untuk mengantisipasi terjadinya kerumunan di Malioboro.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Komunikasi Informatika dan Persandian	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya			
3. Kundha Kabudayan			

Yogyakarta, 16 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005